MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN DI KELAS XI IPA SMA NEGERI 6 BANJARMASIN

Munawwarah dan St. H. Nurdiniah
Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Abstrak.Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan (1) aktivitas guru, (2) aktivitas siswa, dan (3) hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian berupa instrumen tes tertulis tipe soal objektif berjumlah 15 soal dan instrumen non tes seperti observasi. Data instrumen dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada beberapa tahap pembelajaran siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat (1) meningkatkan aktivitas guru dengan kriteria sangat baik sebesar 76 (2) meningkatkan aktivitas siswa dengan kriteria sangat baik sebesar 43,66 (3) meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 14,02% dari siklus I sebesar 80,01% ke siklus II 94,62%.

Kata Kunci: hasil belajar, model *Team Assisted Individualization ,* kelarutan dan hasiLkali kelarutan

Abstract. *It has been done research about the use type cooperative of Team Assisted Individualization of material solubility and result multiplication of solubility in class XI IPA-1 SMAN 6 Banjarmasin 2013/2014. The research was intended to improve, (1) activity of teacher, (2) a student activity and (3) result of learning. This research uses design of class act research has been done in two cycle. The cycle one has been implemented in three meetings. Every cycle has phase of planning, implementation of the action, observation and evaluation, analysts and reflection. Subject of research are students in the class XI IPA-1 in SMAN 6 Banjarmasin with total the students are 35 people. The research instrument is written test instrument. The objective type questions are is questions, and non instrument test like a observation the data was analyzed using a presentation instrument. The result showed that the repair for several learning phase of cycle one to cycle two used model of learning cooperative with Team Assisted Individualization type can (1) to improve the activity of teachers with very good criteria by 76, (2) to improve activity of student with very good criteria by 43,66, (3) to improve a succesfully of students by 14,02% from cycle one by 80,01% to cycle two by 94,62%.*

Keywords : *result of learning, model of Team Assisted Individualization, solubility and results multiplication of solubility.*

PENDAHULUAN

Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Ilmu kimia sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (sains) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Kimia merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi, struktur, komposisi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Konsep-konsep dalam materi pelajaran kimia mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya. Apabila guru kurang kreatif dalam mengolah materi tersebut maka dapat menghambat siswa dalam memahami konsep-konsep selanjutnya. Hal ini tidak terlepas dari materi kimia yang dipelajari lebih bersifat abstrak.

Ilmu kimia yang bersifat abstrak meliputi dua aspek pemahaman yaitu pemahaman konseptual dan pemahaman algoritmik. Pemahaman konseptual berhubungan dengan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip, hukum, dan teori. Sedangkan pengetahuan algoritmik merupakan pengetahuan yang

berhubungan dengan perhitungan matematik atau algoritmik dan lebih mengutamakan pemahaman tentang prosedur atau serangkaian peraturan (rumus matematik) untuk menghitung atau memecahkan masalah (Yilmaz dkk, 2007). Gabel dan Samuel (Wolfer, 2000), alasan utama pebelajar/siswa tidak berhasil memecahkan masalah kimia karena mereka tidak benar-benar paham terhadap konsep kimia. Morrison (2012), bahwa siswa cenderung menekankan pada pemahaman algoritmik, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia yang lebih kompleks. Reid dan Young (Yilmaz dkk, 2007) kesenjangan antara pemahaman konseptual dan algoritmik siswa disebabkan oleh teknik atau strategi mengajar yang masih tradisional.

Hasil observasi awal pada pengalaman peneliti selama PPL II dan wawancara dengan guru pengajar bidang studi kimia kelas XI IPA SMA Negeri 6 Banjarmasin pada tanggal 11 Januari 2014, memperlihatkan situasi selama proses pembelajaran. Situasi pembelajaran yang sehari-hari dilakukan oleh siswa dihadapkan pada materi kimia yang bersifat abstrak. Dari materi itu, siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan algoritmik serta merasa bosan dengan materi kimia khususnya pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Materi tersebut bersifat abstrak dan berurutan, sehingga untuk memahami konsep kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa harus paham antar subkonsep yang saling terkait. Hal tersebut diperkuat dari hasil belajar siswa berdasarkan hasil ulangan harian yang hanya mencapai 35% ketuntasan belajar. Standar ketuntasan belajar (KKM) untuk mata pelajaran kimia yaitu 75.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya ketuntasan belajar siswa, yaitu siswa merasa bosan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak bervariasi, metode pembelajaran hanya berjalan satu arah dimana siswa diam menjadi pendengar yang baik dengan menerima informasi atau penjelasan dari guru, keadaan ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam aktivitas belajarnya. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang bersifat konsep-konsep dan algoritmik sehingga siswa banyak merasa sulit dalam memahami materi tersebut, kurang bersemangat dan kurang tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, kurangnya interaksi antar siswa meliputi siswa kurang aktif bertanya, siswa cenderung diam, siswa masih takut untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan masih ada siswa yang tidak mau membantu temannya dalam satu kelompok dalam memecahkan masalah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pada aktivitas belajar siswa serta peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan belajar dilakukan oleh guru dan siswa, keduanya berinteraksi menjalin komunikasi dan aktivitas belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Majid, 2013).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah (Daryanto, 2013). Model ini juga memberi keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Slavin (2005) menyatakan bahwa para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil. Kidung (2011) menyatakan kunci model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* adalah penerapan Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDaK).

Model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* menjadikan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan. Studi telah membuktikan bahwa pengaturan pembelajaran kooperatif telah sangat efektif dalam mendorong siswa berinteraksi dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran (Artut & Tarim, 2007; Jansoon, Somsook,& Coll, 2008; Moreno, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Team Assisted Individualization* dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Suharsimi, dkk (2010) tahapan

dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari (1) Perencanaan tindakan *(planning)*, (2) Pelaksanaan tindakan *(action),* (3) Pengamatan terhadap tindakan (observasi dan evaluasi), (4) Analisis dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan (3 kali kegiatan pembelajaran dan 1 kali tes hasil belajar kognitif siklus I), sedangkan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan (1 kali kegiatan pembelajaran dan 1 kali tes hasil belajar kognitif). Pada siklus II hanya difokuskan pada materi yang belum dikuasai oleh siswa pada evaluasi siklus I.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Perangkat yang digunakan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan instrumen tes hasil belajar kognitif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes dan tes. Teknik non tes dilakukan dengan melaksanakan observasi. Teknik tes sebagai tes hasil belajar dilakukan dengan memberikan serangkaian soal kepada siswa dan instrumen soal yang digunakan berbentuk objektif.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar siswa berupa kemampuan kognitif setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Rumus presentase yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \frac{J_B}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
JB = Banyaknya butir yang dijawab benar
N = Banyaknya butir soal
(Ratumanan & Laurens, 2003)

Mengukur ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} x\ 100\%$$

Keterangan:
P = angka persentase
f = frekuensi yang sedang dicari persentasinya
N = jumlah frekuensi/banyaknya individu
(Sudijono, 2012)

Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi kelarutan dan hasil kali kelarutan diklasifikasikan menurut tingkat penguasaan materi pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi hasil belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kriteria
100	Istimewa
76 – 99	Sangat baik
60 – 75	Baik
< 60	Kurang

(Djamarah & Zain, 2010).

Sebelum instrumen test digunakan untuk penelitian, maka instrumen tersebut harus divalidasi terlebih dahulu. Dalam pengukuran validasi ini dilakukan pengukuran validitas isi (*content validity*). Hasil validasi yang diberikan oleh tim validator terhadap instrumen tes pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan sebesar 100%.

Secara individual yaitu siswa dikatakan mencapai ketuntasan belajar bila mendapatkan skor 75 sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimum (SKKM) SMA Negeri 6 Banjarmasin. Ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal adalah ≥75% dari jumlah seluruh siswa perkelas telah mencapai taraf penguasaan ≥75% dari materi yang diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tindakan diberikan di Kelas XI IPA-1 pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization.*

Tabel 2. Jadwal penelitian siklus I dan siklus II

Siklus	Pertemuan ke-	Hari/ Tanggal	Waktu	Indikator Pembelajaran
I	1	Kamis/17 April 2014	**2 JP** (09.45- 10.30)	1. Menjelaskan kesetimbangan dalam larutan jenuh atau larutan garam yang sukar larut. 2. Menuliskan ungkapan berbagai Ksp elektrolit yang sukar larut dalam air 3. Menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya. 4. Menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan harga Ksp.
	2	Selasa/22 April 2014	**2 JP** (09.00- 10.45)	1. Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan. 2. Menentukan pH larutan jenuh dari harga Ksp-nya atau sebaliknya.
	3	Kamis/24 April 2014	**3 JP** (09.00- 11.30)	1. Memprediksi terbentuknya endapan berdasarkan harga Ksp.
	4	Selasa/29 April 2014	**2 JP** (09.00- 10.45)	Evaluasi siklus I
II	1	Selasa/6 Mei 2014	2 JP (09.00-10.45)	1. Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan.
	2	Kamis/8 Mei 2014	**2 JP** (09.00- 10.45)	Evaluasi siklus II

a. Aktivitas guru

Data perbandingan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan skor rata-rata aktivitas guru

Siklus	Skor rata-rata	Kriteria
Siklus I	66,55	Baik
Siklus II	76	Sangat baik

b. Aktivitas siswa

Data perbandingan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 .

Tabel 4. Perbandingan skor rata-rata aktivitas siswa

Siklus	Skor rata-rata	Kriteria
Siklus I	35,66	Baik
Siklus II	43,66	Sangat baik

c. Hasil belajar kognitif siswa

Data perbandingan persentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada gambar 1.

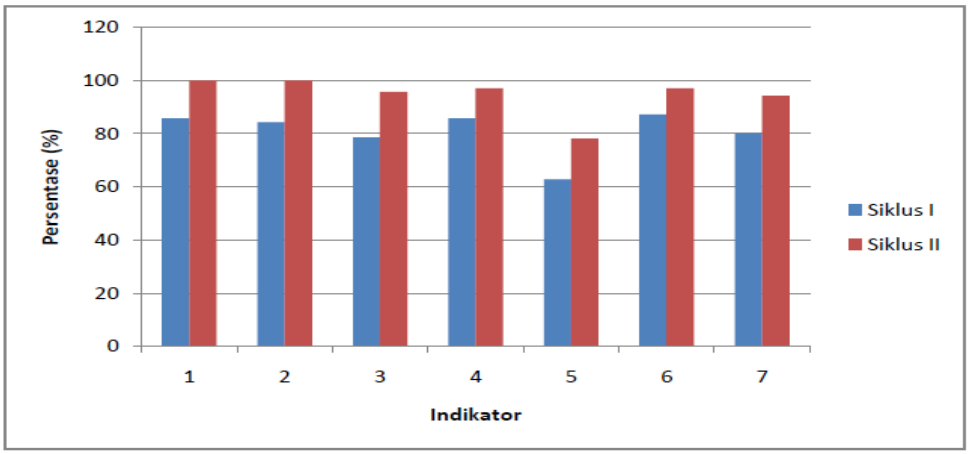

Keterangan :

1. Menjelaskan kesetimbangan dalam larutan jenuh atau larutan garam yang sukar larut.
2. Menuliskan ungkapan berbagai Ksp elektrolit yang sukar larut dalam air.
3. Menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya.
4. Menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan data harga Ksp atau sebaliknya.
5. Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan.
6. Menentukan pH larutan jenuh dari harga Ksp-nya atau sebaliknya.
7. Memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga Ksp.

Tabel 5 Data ketuntasan belajar siswa pada tes siklus I dan II disajikan pada Tabel 5.

Ketuntasan pada	Penguasaan siswa (%)	Σ Siswa	Siswa (%)
Siklus I	< 75	12	34,28
	≥ 75	23	65,71
Siklus II	< 75	0	0
	≥ 75	35	100

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I secara keseluruhan diperoleh hasil refleksi pada Tabel 6.

Tabel 6. Refleksi Pembelajaran siklus I

No	Masalah selama pembelajaran	Alternatif pemecahan maslah
1.	Indikator yang masih kurang memuaskan dalam siklus I adalah indikator pengaruh penambahan ion senama dalam larutan	Perlu dilakukan perbaikan pada siklus II pada indikator pengaruh penambahan ion senama dalam larutan, agar hasil belajar siswa meningkat.
2.	Siswa belum mengusai tentang konsep dan perhitungan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan untuk indikator tersebut belum mencapai 75%.	Guru harus mengoptimalkan pembelajaran agar siswa dapat meguasai materi lebih mendalam dan dapat mencapai ketuntasan belajar.
3.	Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, guru belum bisa mengelola kelas dengan baik, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif	Guru harus lebih memberikan perhatian kepada semua siswa, agar suasana kelas menjadi kondusif

Tabel 6 lanjutan

4.	Pada pembelajaran berlangsung, guru belum bisa menggunakan waktu belajar secara efektif sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.	Guru harus mengatur waktu dengan baik selama proses pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang ditentukan
5.	Guru juga kurang maksimal dalam mempersiapkan siswa belajar dapat terlihat dari pandangan atau fokus sering ke arah kanan, sehingga siswa yang berada disebelah kiri kurang teperhatikan dan kurang memperhatikan guru dalam penyampaian materi.	Guru harus lebih memotivasi dan memberikan perhatian kepada semua siswa.
6.	Guru masih kurang terampil dalam membimbing siswa untuk mengerjakan soal individu dan belum bisa menumbuhkan sikap kerjasama kepada siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya.	Guru harus lebih memotivasi dan mendorong siswa dalam berdiskusi sehingga dapat menumbuhkan sikap kerjasama antar kelompok.
7	Guru juga kurang memotivasi siswa dalam kegiatan belajar sehingga siswa cenderung pasif .	Pertemuan berikutnya guru perlu memberikan penguatan dalam kegiatan belajar agar siswa dapat termotivasi dan lebih aktif pada proses pembelajaran

Pembahasan

Pada silabus kimia SMA materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan diberikan di kelas XI pada semester genap. Standar kompetensi materi ini yaitu memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran dan terapannya. Kompetensi Dasar materi ini yaitu memprediksi terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil kali kelarutan. Sub materi kelarutan dan hasil kali kelarutan seperti pengertian kelarutan dan hasil kali kelarutan, pengaruh ion senama dalam larutan, pengaruh pH terhadap kelarutan serta reaksi pengendapan.

Kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan materi yang bersifat konseptual dan algoritmik. Untuk itu, siswa dituntut untuk menguasai konsep-konsep dan melatih kemampuan menghitung dengan baik melalui belajar. Namun, kebanyakan dari siswa malas untuk belajar dan cenderung bosan dengan pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan metode atau model tradisional.

Model pembelajaran yang cocok dan efektif digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran individual dan pembelajaran kelompok ini siswa dituntut untuk menguasai dan memecahkan soal-soal akademik materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Ada 8 komponen yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* yaitu tim, tes penempatan, materi pembelajaran, kerja tim, skor tim dan penghargaan tim, kuis, pengajaran, unit seluruh kelas.

a. Aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi ketiga orang observer pada pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I ke siklus II. Tindakan tersebut seperti guru belum bisa menggunakan waktu belajar dengan baik, kurangnya pengelolaan kelas, kurang optimal dalam membimbing siswa untuk mengerjakan soal secara individu dan berkelompok, kurangnya pemberian motivasi kepada siswa. Dari beberapa tindakan yang belum terlaksana dengan baik, maka dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan ini terjadi karena upaya maksimal yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II sehingga kegiatan belajar berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan bisa tercapai dan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti. Peningkatan

aktivitas guru pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada skor rata-rata observasi aktivitas guru sebesar 66,55 menjadi 76, artinya aktivitas guru meningkat sebesar 9,45.

b. Aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* sudah berlangsung dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata aktivitas siklus I sebesar 35,66 dengan kriteria baik. Ada beberapa hal yang masih kurang, terutama pada pertemuan pertama siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari kurangnya kerjasama antar kelompok untuk menyelesaikan soal-soal diskusi.

Pembelajaran siklus II dilakukan dengan satu kali pertemuan dengan skor rata-rata aktivitas siswa sebesar 43,66 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus II terjadi peningkatan karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif sehingga mereka sangat mudah memahami materi yang dipelajari. Perbaikan tindakan yang dilakukan oleh guru memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas siswa. Dengan demikian, dominasi guru dalam proses pembelajaran menjadi berkurang dan aktivitas siswa menjadi aktif. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada skor rata-rata observasi aktivitas siswa sebesar 35,66 menjadi 43,66, artinya aktivitas siswa meningkat sebesar 8.

c. Hasil belajar kognitif siswa

Secara keseluruhan peningkatan hasil penguasaan materi pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 14,02% dimana nilai hasil penguasaan materi pada siklus I adalah 80,60% sedangkan hasil penguasaan materi pada siklus II sebesar 94,62% dapat dilihat pada Gambar 2.

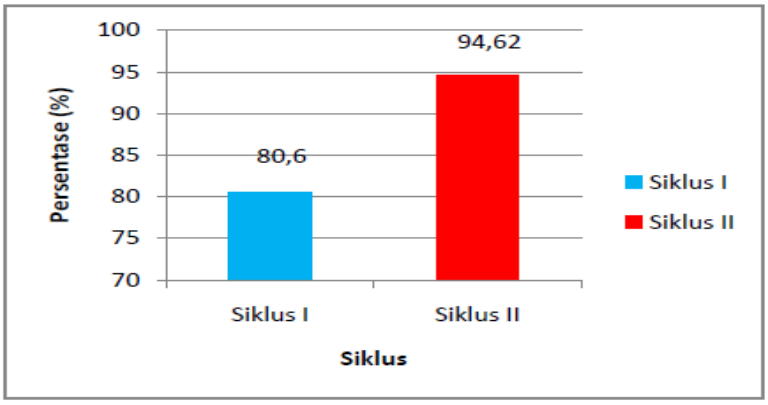

l

Seiring dengan meningkatnya penguasaan materi siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, tentunya hasil belajar siswa juga meningkat. Pada siklus I hanya 65,71% dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 23 orang siswa, sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa yaitu 100% dari jumlah siswa yaitu 35 orang siswa telah mencapai nilai ≥ 75. Jadi, dapat disimpulkan peningkatan ketuntasan belajar siswa kedua siklus sebesar 34,29%.

Dengan demikian perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* berhasil meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang juga meningkatkan kemampuan kognitif atau hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* menjadikan siswa lebih terlibat aktif dalam proses belajarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014, dapat disimpulkan:

(1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Pada siklus I sebesar 66,55 dengan kriteria baik meningkat menjadi 76 dengan kriteria sangat baik pada siklus II.

(2) Aktivitas siswa kelas XI IPA-1 SMA Negeri 6 Banjarmasin selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Pada siklus I sebesar 35,66 dengan kriteria baik meningkat menjadi 43,66 dengan kriteria sangat baik pada siklus II.
(3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari aspek kognitif. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,02% dengan rata-rata keberhasilan belajar siswa meningkat dari 80,60% pada siklus I menjadi 94,62% pada siklus II.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah:

(1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dapat dikombinasikan dengan eksperimen pada proses pembelajaran sehingga suasana belajar akan semakin menyenangkan dan menarik serta aktivitas siswa akan semakin aktif.
(2) Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini, guru diharapkan lebih banyak memberikan soal-soal yang lebih bervariasi di LKS sehingga siswa dapat memahami konsep dengan lebih baik dan dapat menyelesaikan kuis formatif dan tes hasil belajar dengan benar.
(3) Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan konsep yang berbeda sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. CV Yrama Widya, Bandung.

Djamarah, S.B & Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta, Jakarta.

Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning (Efektivitas pembelajaran Kelompok)*. Alfabeta, Bandung.

Kidung, J. 2011 .*Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization*. Diakses melalui http://jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-team.html. Pada tanggal 20 Juli 2013.

Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Morrison, O. 2012. Algorithmic Problem Solver or Conceptual Thinkers: Which is More Favored in CCNY's Chemistry Courses?. *Peer Leader: City Collage of New York, CUNY, Vol. 2(3)*.

Ratumanan, T. G & T. Laurens. 2003. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Unesa University Press, Surabaya.

Slavin, R. E. 2005. *Cooperatif Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media, Bandung.

Suharsimi, A., Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.

Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wolfer, A. J. 2000. Introductory College Chemistry Students' Understanding of Stoichiometry; Connections Between Conceptual and Computational Understandings and Instruction. *Oregon State University: A Thesis Report, In Partial Fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy*.

Yilmaz, A., G. Tuncer, & E. Alp. 2007. An Old Subject With Recent Evidence from Turkey: Students' Performance on Algorithmic and Conceptual of Chemistry. *World Applied Sciences Journal, Vol. 2(4): 420-426*.